

Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi

Ali Hasan Siswanto

UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

alihanansiswanto81@gmail.com

Mukaffan

UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

mukaffan.20@gmail.com

DOI: 10.35719/adabiyah.v4i2.832

Abstrak

Tulisan ini akan mengulas fenomena globalisasi yang memiliki dampak pada Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak, sebagian besar dampak tersebut membawa pengaruh negative bagi masyarakat terutama pelajar. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pembelajaran yang lebih membahas tentang agama termasuk tentang akhlak. Akhlak adalah perilaku yang baik. Akhlak berasal dari kata bahasa arab khuluk yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Pada awalnya Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak mengalami perkembangan setiap tahunnya, namun seiring perkembangan zaman yang semakin canggih dan teknologi yang semakin berkembang pesat hal tersebut mengalami penurunan diakibatkan masyarakat khususnya pelajar tidak mampu memanfaatkan perkembangan tersebut dengan baik, sehingga banyak menimbulkan pengaruh negative yang dapat merusak pendidikan dan akhlak.

Abstract

This paper will review the phenomenon of globalization which has an impact on Islamic education and the cultivation of morals, most of these impacts have a negative impact on society, especially students. Islamic education is a study that is more about religion, including about morals. Moral is the behavior of a person that is driven by a conscious desire without any coercion from anyone to do something good. Akhlak comes from the Arabic word khuluk which means behavior, coupling, or character. At first Islamic education and the cultivation of morals have developed every year, but over time The more sophisticated and the technology that is growing rapidly, it has decreased due to the community, especially students, not being able to take advantage of these developments properly, so that many negative effects that can damage education and morals.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Globalisasi

Pendahuluan

Pendidikan berasal dari kata kerja (verb) yang berarti mendidik, memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan dalam bentuk kata benda (noun) adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengejaran dan pelatihan (Rahmah, 2020). Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik mengenai dasar-dasar islam serta sesuatu yang berkaitan dengan islam agar ia dapat berkembang menjadi muslim secara maksimal sesuai dengan hukum dan ajaran islam. Hal tersebut akan menjadi salah satu factor berkembangnya bangsa Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama islam. Untuk mencapai hal tersebut tentunya Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam yang mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pembinaan intelektual, emosional, jasmani, dan spiritual hingga aspek sosial dan sebagainya. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam yang dapat dipahami atau dibentuk secara luas tidak hanya sebagai pembelajaran akan tetapi mampu menerapkan pada lingkungan masyarakat dan sekitarnya (Bakhtiar, 2013).

Penanaman akhlak adalah suatu upaya untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada diri seseorang agar dapat menjadi pribadi yang baik untuk perkembangan bangsa kedepannya. Penanaman akhlak sejak dini sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang baik pada anak agar tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak diinginkan, disisi lain bergulirnya era globalisasi pada abad ke 21 melahirkan tantangan yang begitu berat bagi bangsa-bangsa didunia terutama bangsa Indonesia sendiri. Untuk mempertahankan identitas dan identitas dan karakter masyarakatnya, semua orang harus bisa menyesuaikan keadaan tanpa menghilangkan nilai-nilai akhlak yang sudah ada pada dirinya. Pada masa seperti sekarang ini, dunia pada umumnya khususnya Indonesia saat ini telah berada dalam gerbong globalisasi (Mukaffan dan Siswanto, 2019). Hal ini telah mampu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, agama dan sebagainya. Berbagai macam respon ditunjukkan oleh masyarakat dalam menanggapi adanya globalisasi (Suhardi, 2013). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan banyak sekali perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dulu sangat dijunjung tinggi oleh semua orang. Globalisasi sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang teknologi. kemajuan teknologi yang semakin canggih setiap harinya dapat mempermudah pelajar untuk mendapatkan wawasan, namun juga memiliki dampak negative yang besar untuk pendidikan tersebut. Globalisasi telah membuat dunia yang semakin terbuka terhadap negara lain dan semakin memiliki rasa ketergantungan antar negara dan antar bangsa. Akibat dari rasa ketergantungan dan keterbukaan tersebut dengan mudahnya pengaruh globalisasi itu masuk terutama Indonesia, baik pengaruh positif maupun negative (Surahman, 2016).

Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi, dan arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Kurjum dan Siswanto, 2023). Semakin berkembangnya globalisasi dalam gaya hidup seperti cara berpakaian, cara bergaul dan sebagainya terutama dalam kehidupan pemuda, sekarang sudah kurang memperhatikan akhlak dan nilai-nilai agama lagi karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman sedangkan mereka yang mengikuti trend sekarang dianggap maju dan modern padahal mereka sudah

terpengaruh oleh dampak negative dari globalisasi yang dapat menjerumuskan ke suatu hal yang tidak baik hanya saja mereka tidak menyadarinya (Suhardi, 2013).

Globalisasi juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, diantaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pembangunan Negara (Siswanto, 2023). Hal tersebut bermaksud bahwa globalisasi menuntut supaya masyarakat mempersiapkan hal-hal dalam menghadapi persaingan global, persaingan tersebut akan memiliki dampak positif maupun negative dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Indonesia. Masyarakat harus memiliki kemampuan akal yang tinggi, keuletan, ketangguhan, inovasi dan sebagainya dalam menghadapi pengaruh global. Hal tersebut berupaya agar masyarakat khususnya untuk para pemuda tidak terpengaruh atau terjerumus kedalam suatu hal negative yang dapat menghilangkan karakter maupun nilai-nilai positif yang telah ada pada diri masyarakat (Siswanto, 2019).

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan benteng kepribadian yang kuat dan pembekalan hidup untuk menghadapi persaingan globalisasi didunia. Namun kenyataannya dalam kehidupan yang ada di Indonesia, Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan formal secara umum memiliki kegagalan yang lumayan tinggi, hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran antara satu dengan yang lainnya yang menyebabkan sedikitnya jumlah jam pelajaran khususnya disekolah umum.

Hasil dan Diskusi

A. Dampak Globalisasi pada Moral Peserta Didik

Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyebaran unsur-unsur baru terhadap kehidupan masyarakat khususnya menyangkut informasi yang berupa elektronik maupun media cetak (Nurkinan, 2017). Globalisasi memiliki dua dampak yaitu positif dan negative, globalisasi juga menjadi penyebab masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia yang mampu mempengaruhi budaya yang sudah ada di Indonesia sendiri. Seperti budaya hidup orang barat yang sangat bebas dan merasuki budaya ketimuran yang mayoritas teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama. Dampak negative yang di khawatirkan adalah cara pola pikir anak-anak bangsa yang berpengaruh pada krisis moral dan akhlak, sehingga dapat menimbulkan permasalahan negeri ini akibat krisisnya moral. Hal tersebut dapat di contohkan melalui hal yang kecil seperti melanggar peraturan yang telah di tertibkan oleh pihak seekolah, sampai dengan menggelapkan uang negara yakni korupsi. Selain itu masih banyak tindakan kriminal yang dapat kita jumpai dimana-mana. Hal tersebut sudah terbukti jelas bahwa krisis moral telah dan sedang melanda bangsa ini, kita sebagai mahasiswa turut ikut serta dalam memahami serta menangani dampak pengaruh globalisasi yang melanda negeri ini (Siswanto, 2008).

Salah satu dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan menjadikan masyarakat sebagai orang yang memiliki akhlak. Untuk bisa mewujudkan itu semua, Pendidikan Agama Islam dihadapkan dengan sebuah rintangan yang cukup berat di era globalisasi saat ini, karna munculnya pergaulan-pergaulan yang bertolak belakang dengan Pendidikan Agama Islam dan

perkembangan media yang semakin meningkat setiap harinya. Di era globalisasi ada dua dampak yaitu dampak positif dan juga dampak negatif. Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki dampak positif yaitu, mudahnya mengakses berbagai informasi yang terbaru, mudah melakukan komunikasi dengan saudara ataupun teman yang jauh dengan jarak ribuan kilometer secara cepat (Permana, 2022).

Namun arus globalisasi ini juga berdampak negatif bagi masyarakat, diantaranya adalah: pelajar maupun masyarakat dengan mudahnya mengakses ataupun menonton berbagai tayangan yang tidak layak untuk ditampilkan, hal tersebut akan berdampak buruk bagi masyarakat maupun pelajar. Tayangan yang tidak layak ditampilkan seperti kekerasan, pornografi dan sebagainya adalah suatu tantangan bagi Pendidikan Agama Islam. Orang yang merespon tayangan tersebut dengan rasa terpesona ataupun kagum adalah orang yang menerima konteks atau tantangan tersebut. Seharusnya siapapun orang yang menonton tayangan tersebut dapat menjadikan pelajaran agar dirinya tidak terjerumus pada pengaruh-pengaruh luar (Permana, 2022).

Pergaulan antar bangsa lain sudah tidak dapat dihindarkan, kecuali jika anak-anak bisa sanggup untuk menjauhi segala media yang menjadi salah satu media perkembangan global. Jika seseorang masih menonton tv, membaca majalah, khususnya masih mengakses internet maka ia akan terperangkap dalam pergaulan global yang semakin memuncak (Siswanto, 2019).

Di era globalisasi ini masyarakat khususnya umat islam perlu mempersiapkan diri agar tidak terpengaruh oleh sesuatu yang dapat merusak apa yang sudah tertanam dalam dirinya. Hal ini agar dapat membentuk atau menciptakan penuntut ilmu yang tetap berpegang teguh pada ajaran dan nilai-nilai islam. Akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku, etika, sopan santun dan sebagainya. Akhlak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu akhlak kepada tuhan, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan. Nabi Muhammad diutus kedunia untuk memperbaiki dan menutun manusia agar memiliki akhlak yang baik. Akhlak juga menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Dalam pendidikan nasional, pelajaran akhlak tetap dikembangkan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat yang tertinggi. Namun Pendidikan Agama Islam lebih lama dipelajari dalam tingkat sekolah tsanawiyah, aliyah dan sebagainya dari pada disekolah-sekolah negeri. Pesantren, TPQ adalah lembaga yang didalamnya lebih banyak mempelajari ilmu agama terutama akhlak (Rahmah, 2020).

Pada saat ini akhlak menjadi sesuatu yang diprihatinkan dalam kehidupan karena moral dan etika anak-anak remaja yang sudah tidak dapat terkendali, sikap anak remaja yang sudah tidak peduli dan tidak mendengarkan nasehat orang tua. Mereka lebih mendengarkan perkataan temannya yang dapat menjerumuskannya terhadap pergaulan yang tidak pantas, mereka lebih suka meniru gaya modern baik dari pakaian maupun tingkah laku dan ucapan yang menurut mereka lebih baik. Itu semua dapat membawa mereka kejalan yang menyimpang dari ajaran islam yang sudah diterapkan (Nkomo dan Kandiro, 2017).

Materi tentang akhlak mereka sudah dapatkan dimana-mana dan dari berbagai sumber baik itu dipendidikan sekolah, ditempat ibadah dan dari orang tua. Tetapi mengapa mereka masih terpengaruh oleh pergaulan yang begitu bebas dan terjerumus dalam hal yang tidak baik. Itu semua dikarenakan faktor pengaruh dari seorang teman, selama apapun seorang anak itu mempelajari ilmu keagamaan jika temannya memiliki sifat yang tidak baik, maka cepat atau lambat anak tersebut

akan terpengaruh oleh karakter temannya. Maka dari itu seorang anak harus pintar memilih teman dalam pergaulan, jangan sampai salah untuk mencari teman pergaulan (Amin, 2019).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik anak bangsa supaya memiliki sifat dan akhlak yang baik. Namun tugas seorang pendidik untuk saat ini sangatlah sulit akibat faktor dari globalisasi. Kehidupan sekarang sangat berbeda dengan kehidupan dahulu sebelum meningkatnya arus globalisasi, pengaruh globalisasi yang sangat besar telah mempengaruhi akhlak, etika, dan moral masyarakat. Masyarakat saat ini mudah sekali terpengaruh oleh arus globalisasi, mereka lebih suka mengikuti cara modern yang dapat melunturkan akhlak mereka sendiri, bahkan rela harga dirinya jatuh hanya karena mengikuti era modern saat ini, namun mereka tidak menyadari bahwa itu semua bisa membuat harga dirinya berkurang (Rahmah, 2020).

B. Peranan Akhlak Pada Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Agama Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia dan merupakan agama yang paling banyak penganutnya. Di dalam agama Islam yang paling diutamakan adalah pelajaran tentang akhlak, karena akhlak di dalam agama Islam merupakan hal yang paling utama di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dan moral dalam membentuk individu muslim yang berakhlak perlu di kaitkan dengan nilai Islam, tanpa di landasi dengan nilai Islam, seseorang yang akan di lahirkan akan memiliki nilai kerohanian yang minim sehingga mudah terpengaruh oleh globalisasi yang bertolak belakang dengan prinsip Islam. Mereka yang mempunyai kekuatan rohani minim akan mudah putus asa ketika memiliki suatu konflik (masalah) karena tidak di landasi agama yang memberikan keyakinan tentang kekuasaan Tuhan (Suardi, 2013).

Selain itu, pembentukan akhlak dan moral yang baik perlu di wujudkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena pengaruh terbesar dari dampak globalisasi ada pada lingkungan tersebut. Pendidikan Agama Islam perlu menyeimbangi terhadap dampak perubahan globalisasi yang semakin meningkat, hal ini juga melibatkan pola berfikir dan ijtihad umat Islam pada masa sekarang dengan cara melakukan perubahan dan modernisasi yang ada tanpa harus menghilangkan apa yang sudah ada dalam syariat Islam. Suatu keberhasilan seorang pelajar bergantung pada pencapaian akademik dan bagaimana pelajar tersebut menempatkan akhlak serta moral dalam kehidupannya (Rahmah, 2020).

Akhlak berperan penting dalam Pendidikan Agama Islam di era globalisasi karena akhlak adalah suatu etika yang sangat penting dipelihara karena derajatnya yang begitu mulia. Namun dengan meningkatnya pengaruh globalisasi akhlak di Indonesia mengalami penurunan akibat kurang sadarnya masyarakat akan pengaruh tersebut (Permana, 2022).

1. Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tantangan Global

Berbagai tantangan di era globalisasi mampu ditangani dalam Pendidikan Agama Islam. Pertama yaitu krisis moral. Hal ini diakibatkan tampilan yang ada di media sosial elektronik seperti, video pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi minuman yang memabukkan dan sebagainya. Hal tersebut akan berakibat fatal bagi mereka yang tidak dapat mengartikan atau menghadapi hal-hal yang berpengaruh negatif, seperti tawuran, penembakan, pembunuhan dan kekerasan lainnya yang serupa. Kedua krisis kepribadian. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih yang dapat mempermudah seseorang

berkomunikasi atau mengakses sesuatu membuat kepribadian seseorang terasa nyaman oleh kemewahan tersebut, namun hal itu membuat terkikisnya rasa kesopanan, kesederhanaan, dan rasa kepedulian antar sesama. Faktor yang menjadi penyebab adanya tantangan tersebut; *pertama* karena kurangnya pegangan terhadap agama karena lebih mementingkan ilmu umum atau ilmu pengetahuan saja tanpa memikirkan Pendidikan Agama Islam, bahkan menganggapnya hal remeh. *Kedua* kurangnya pembinaan moral dalam lingkungan keluarga juga menjadi faktor adanya tantangan tersebut, kurangnya didikan moral dalam keluarga akan berdampak tidak baik bagi moral seorang anak, karena pendidikan pertama yang dikenal oleh seorang anak adalah pendidikan langsung dalam keluarga, selain itu keluarga juga merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. *Ketiga* meningkatnya informasi budaya negatif seperti cara berpakaian yang terbuka, tayangan yang bersifat tidak wajar (pornografi), hedonisme, sekulerisme dan lain sebagainya. Semua hal tersebut akan berpengaruh negatif jika kesadaran masyarakat sudah tidak diterapkan lagi, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dapat berperan penting, jika Pendidikan Agama Islam seseorang sudah bisa dikatakan baik dan dapat menerapkannya maka dia tidak akan mudah terpengaruh oleh arus global yang sangat meningkat, karena dia telah memiliki pegangan dan sandaran yang kuat yaitu Islam. Sebaliknya bagi orang yang minim Pendidikan Agama Islamnya akan terpengaruh oleh arus globalisasi yang semakin meningkat (Amin, 2019).

2. Pentingnya Pendidikan Agama di Era Globalisasi

Pendidikan agama sangatlah penting untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Karena agama merupakan pedoman hidup dan dapat mengatur segala perilaku yang kita lakukan dan mengandung batasan-batasan yang harus kita patuhi. Dengan adanya pendidikan agama di setiap sekolah dan masyarakat, kita akan lebih memahami batasan-batasan yang harus kita patuhi. Karena lebih sering kita mendengarkan pendidikan tentang agama, akan semakin mudah untuk kita mengingatkannya dan mematuhi. Sebaiknya pendidikan agama kita terapkan sejak dini agar anak-anak tidak terjerumus pada pergaulan yang salah (Permana, 2022).

Anak-anak adalah sasaran yang paling gampang terpengaruh dengan keadaan sekitar. Anak-anak juga mudah sekali mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang tua di rumah. Mereka lebih cepat merekam apa yang orang di sekitar mereka lakukan dan itu akan membuat mereka melakukannya juga. Jadi, jika orang tua atau orang di sekitar mereka melakukan hal-hal yang positif, maka mereka juga akan melakukan hal positif tersebut. Begitupun sebaliknya, jika, orang-orang di sekitarnya melakukan hal-hal yang negatif, mereka juga akan melakukan hal negatif (Bakhtiar, 2013).

Sebagai orang yang memiliki wawasan luas tentang pendidikan agama kita harus mengajarkan kepada orang-orang yang minim pendidikan agama. Hal tersebut akan membuat kita nyaman berada di suatu lingkungan karena tingkah laku orang-orang di sekitar kita tidak jauh beda dengan tingkah laku kita sehari-hari. Orang yang mengerti tentang pendidikan agama akan memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik tersebut yang membuat orang-orang di sekitar kita menjadi nyaman dan bisa jadi mereka akan mengikuti tingkah laku kita juga (Syaiful, 2014).

Di sekolah umum sebenarnya sudah ada pendidikan keagamaan, namun pendidikan keagamaan di sekolah umum tidak seintens di pesantren. Di sekolah umum kita biasanya hanya mempelajari tentang pendidikan agama selama 1-2 jam.

Namun, jika di pesantren kita dapat mempelajari pendidikan agama hampir sehari-hari penuh. Di sekolah umum kita dituntut untuk mendapat nilai yang bagus dan menjadi siswa yang pintar di semua bidang studi. Jika di pesantren akhlak yang baik akan menjadikan kita di segani oleh orang lain dan di hormati orang lain serta akan di senangi oleh warga pesantren (Hasan, 2008).

Namun, bukan berarti anak-anak yang sekolah di sekolah umum minim akhlak baik. Banyak juga di antara mereka yang akhlaknya baik. Semua tergantung lingkungan yang mempengaruhi mereka. Jika di rumah mereka bergaul dengan orang-orang yang akhlaknya baik maka mereka akan memiliki akhlak baik dan begitu juga sebaliknya. Dan juga tidak semua anak pesantren memiliki akhlak baik, ada juga yang salah dalam bergaul di dalam pesantren sehingga menjadi anak yang nakal (Rahmah, 2020).

C. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era Global

Pada hakikatnya, pendidikan adalah sebuah pematangan diri yang dengan hal tersebut manusia mampu memahami apa maksud dari hakikat diri tersebut, serta untuk apa dan bagaimana kita bisa menjalankan tugas hidup tersebut dengan benar. Maksud dari penjabaran tersebut adalah pendidikan ditempatkan dalam barisan terdepan untuk alat agar kita dapat menjalankan sesuatu dengan benar guna untuk bekal nanti menuju kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat. Hasil dari pendidikan tersebut tidak hanya bermuara pada ijazah maupun kesenangan dunia saja tapi akan membawa kita pada kehidupan dunia yang bahagia akan lebih bermanfaat juga jika diimbangi dengan akhlak baik yang tertanam dalam dirinya. Sesuatu hal yang bernilai positif akan menghasilkan sesuatu yang positif juga seperti halnya akhlak yang diterapkan oleh masing-masing orang pada dirinya, Pendidikan Agama Islam dan penanaman akhlak yang baik akan menghasilkan ganjaran yang baik begitu pula sebaliknya (Permana, 2022).

Orang akan dinilai memiliki derajat yang tinggi bukan dari gelar maupun pangkat, melainkan dari akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik dan ilmu yang barokah tidak mati pada manusia yang mati melainkan akan terus mendampingi manusia tersebut hingga di hari pertanggungjawaban kelak. Pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan yang mampu mendekatkan diri kita terhadap sang Maha cipta, namun pada era globalisasi sekarang Pendidikan Agama Islam sudah semakin berkurang begitupun dengan akhlak yang diterapkan oleh anak-anak remaja sekarang. Pengaruh globalisasi yang begitu besar membuat remaja-remaja di Indonesia sudah tidak mengutamakan Pendidikan Agama Islam dan akhlak, hal tersebut dikarenakan minimnya kesadaran bahwa Pendidikan Agama Islam dan akhlak yang mereka anggap kuno justru sangat penting untuk kelangsungan kehidupan bangsa kedepannya. Mereka yang beranggapan bahwa pergaulan yang dianggap trend justru akan mejerumuskan dalam suatu hal yang tidak baik, bukan hanya di dunia melainkan akan mendapatkan sesuatu yang sepadan di akhirat (Kurjum dan Siswanto, 2019).

1. Pendidikan Akhlak Dimulai Semenjak Dini

Pendidikan akhlak adalah sesuatu yang sangat ditekankan dalam Islam. Pendidikan akhlak pada anak usia dini adalah waktu yang sangat tepat untuk memulai pendidikan anak, karena masa kanak-kanak adalah masa yang sangat mudah untuk menyerap sesuatu yang diajarkan termasuk mengajarkan sesuatu

yang baik atau bernilai positif. Jika anak sudah dibiasakan dan dididik setiap harinya dengan perilaku baik, maka dengan sendirinya hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Begitupun sebaliknya, jika dari kecil anak tersebut sudah kurang rasa kasih sayang karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan kurangnya pendidikan dan perhatian dari orang tua maka anak tersebut akan terbiasa seperti itu dan tumbuh menjadi anak minim pendidikan dari orang tua khususnya ibu. Jika anak dari kecil sudah minim pendidikan akhlnaknya maka ketika dewasa diberikan arahan untuk memiliki akhlnak baik dan perilaku baik akan sulit bagi anak tersebut untuk menjadikannya suatu kebiasaan dalam kehidupannya. Hal tersebut karena dia sejak kecil sudah terbiasa dengan kehidupan bebas yang tidak memperhatikan akhlnak. Keluarga adalah faktor utama dalam pendidikan anak usia dini namun seorang ibu yang memiliki peran penting dalam mendidik anaknya untuk tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlnak mulia (Siswanto, 2019).

Pentingnya pendidikan akhlnak yang baik ini dikarenakan hal tersebut membuat masa depan anak menjadi cerah baik didunia maupun akhirat.pendidikan akhlnak sangatlah penting karena akan berpengaruh pada individu anak itu sendiri dan juga akan berdampak baik pada masyarakat sekitarnya. sebaliknya, jika akhlnak anak tersebut sudah tidak dapat dikendalikan maka akan berdampak negatif bagi masa depannya dan juga akan berdampak tidak baik bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu begitu pentingnya pendidikan akhlnak yang harus diperhatikan oleh orang tua sejak masa awal pertumbuhan anak (Mukaffan and Siswanto, 2019).

2. Agama sebagai Dasar Norma di Era Globalisasi

Norma agama harus diterapkan karena norma agama yang akan mengatur perilaku dan tingkah laku kita sehari hari. Norma agama akan menjadi pedoman kita beraktifitas dan yang akan mebatasi aktifitas kita. Norma aagama yang kita pelajari akan menjadi kan kita orang yang disegani,dihormati,dihargai dan di senangi oleh orang sekitar. Norma agama juga yang menentukan bagaimana kita akan bertindak dan mengambil keputusan (Siswanto, 2023).

Norma kesusilaanlah yang akan mengatur tindakan kita di masyarakat. Kita harus membatasi tindakan kita jika berada di luar wilayah kita.karena tidak semua aktifitas di wilayah kita sama dengan aktifitas di daerah lain. Maka dari itu, bisa jadi tindakan yang sering kita lakukan di wilayah kita menyimpang dari peraturan wilayah mereka. Sebisa mungkin kita cari tahu terlebih dahulu peraturan apa saja yang ada di wilayah tersebut agar kita tidak salah dalam bertindak. Karena apabila kita salah dalam bertindak bisa saja itu membuat orang lain tersinggung. Jika kita sembarangan dalam bertindak. Kita akan menerima sanksi yang akan di berikan oleh warga sekitar. Sanksi yang diberikan bukanlah sanksi yang sudah di tetapkan namun,sanksi dari kesepakatan bersama. Meskipun sanksinya bersifat tidak pasti,namun sanksi yang di berikan dapat memberi pelajaran jera unuk pelakunya (Siswanto, 2019).

Norma hukum sangat harus diterapkan di era globalisasi ini. Karena, banyak sekali orang yang semena-mena dalam bertindak. Bahkan banyak sekali orang-orang yang menyalah gunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi mereka. Tanpa mereka sadari itu membuat orang lain rugi. Apabila orang melakukan kesalahan harus bisa bersikap adil dalam menentukan sanksi. Di era ini banyak sekali orang salah yang di bela namun mereka salah. Dan banyak sekali yang di hakimi padahal mereka benar. Biasanya sanksi yang diberikan sudah

tertulis jelas atau sudah di tetapkan. Yang membuahkan efek jera kepada orang yang berbuat salah. Norma hukum adalah norma yang harus sangat di terapkan di lembaga-lembaga pemerintah, agar masyarakat merasa adil (Suhardi, 2013).

Norma kesopanan dan norma adat. Adat istiadat di negara kita sangatlah beragam. Itu juga yang menjadikan kita harus saling menghargai sesama manusia. Adat istiadat di negara kita beragam jenisnya. Jika kita memperlakukan semua adat sama rata bisa jadi ada yang merasa tidak di hargai, karena tidak seharusnya kita memperlakukan orang lain seperti itu. jika kita salah memperlakukan orang lain kita akan mendapatkan sanksi yang sudah di terapkan di daerah tersebut. Kesopanan yang dapat kita bagun di masyarakat akan membuat kita nyaman dalam beraktifitas. Tidak ada yang semena mena dalam bertindak. Tidak ada yang merasa tersinggung dan merasa tidak dihargai (Surahman, 2016).

3. Menggalakkan Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi

Di era globalisasi seperti saat ini kita harus bisa mengikuti perkembangan teknologi namun tidak boleh mengkesampingkan akhlak yang tetap harus di jaga. Kita tidak akan bisa mengabaikan teknologi yang berkembang pesat pada saat ini. Kita juga harus selalu mengikuti perkembangan yng terjadi agar kita tidak ketinggalan jaman. Teknologi yang berkembang pesat ini dapat membantu kita melaksanakan tugas tugas kita. Meringankan segala sesuatu yang sedang kita kerjakan (Suhardi, 2013). Namun, perkembangan ini juga menimbulkan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah mudarnya akhlak di kalangan remaja. Banyak sekali remaja yang akhlaknya kurang baik di era ini. Pergaulan yang terlalu bebas membuat kita hilang kendali. Sehingga akhlak kita yang mulanya baik berubah menjadi buruk akibat salah pergaulan (Maarif, 2015).

Kita harus bisa meyeimbangkan antara akhlak kita dengan perkembangan teknologi yang ada. Agar kita tidak mudah terpengaruh dengan dampak negatifnya. Karena jika kita sudah terpengaruh kita akan sulit untuk keluar dari zona tersebut. Kita harus selalu menjaga pergaulan kita. Sebisa mungkin kita bergaul dengan orang orang yang baik. Agar kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik (Permana, 2022). Perkembangan teknologi yang ada biasanya tidak di manfaatkan dengan baik. Perkembangan teknologi di salah gunakan olah pihak pihak yang tidak bertanggung jawab. Banyak orang yang menyebarkan video yang tidak semestinya di sebarakan lewat internet. Hal itu mengakibatkan banyak anak kecil mengetahui hal hal yang tidak semestinya (Amin, 2019). Tapi perkembangan internet juga banyak membawa hal hal positif jika kita dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Internet yang ada dapat dimanfaatkan untuk menambah perekonomian keluarga. Karena kita dapat menjual barang secara online lewat internet (Putri, 2016). Kita juga dapat mencari pekerjaan lewat internet. Kita dapat membuka usaha di internet. Kita dapat mencari karyawan melalui internet. Barang-barang canggih semakin banyak dan praktis. Banyak barang yang fungsinya sudah merangkap. Jadi kita tidak harus membeli banyak barang lagi (Bakhtiar, 2013).

4. Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Bangsa

Akhlak dan perilaku baik seseorang merupakan suatu karakter yang utama. Jika dilihat dari sudut pandang islam dan peradaban manapun, pendidikan akhlak merupakan hal yang paling penting untuk menjaga keseimbangan hidup antar manusia. Jika digambarkan pda suatu bangsa, akhlak ibaratkan identitas dalam suatu bangsa, jika akhlak sudah mengalami penurunan seperti sekarang maka sebuah bangsa tersebut akan mengalami kehancuran dikarenakan identitas dari

bangsa tersebut sudah hilang. Rasulullah juga pernah menegaskan bahwa beliau diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia khususnya umat islam (Walker, 1983). Landasan dalam mencapai pribadi yang berakhlak adalah tauhid kepada Allah. Maka dari itu, sesuatu yang harus diperhatikan pertama kali ialah penanaman akidah yang lurus, benar dan kuat sejak berusia dini. Dengan akidah yang tertanam kuat dalam diri seseorang akan membuat dirinya kuat menghadapi segala ujian dunia yang bersifat global, tidak mudah goyah dengan segala bentuk rayuan dunia. Hal ini sangat penting dalam setiap diri seseorang karena jika seseorang tersebut memiliki akidah yang lemah, maka orang tersebut akan dengan mudahnya terhasut kedalam bujuk rayu dunia serta akan terjerumus pada pengaruh globalisasi yang bernilai negatif (Putri, 2016).

Dengan demikian, peran pendidikan agama dalam proses pembentukan karakter suatu bangsa adalah menjadikan moral atau etika agama sebagai pemimpin dalam kehidupan bangsa tersebut. Jika akhlak telah menjadi landasan hidup dalam setiap orang, maka setiap orang akan melakukan hal kebaikan tanpa memikirkan kebaikan tersebut dilihat orang atau tidak. Karena seseorang yang memiliki landasan akhlak yang kuat beranggapan bahwa dirinya telah diawasi oleh akhlaknya sendiri yang berhubungan erat dengan dengan akidahnya yaitu tauhid. Mereka tidak perlu pengawasan secara fisik atau terlihat seperti seorang guru mengawasi muridnya yang sedang ujian karena dirinya yakin bahwa ada malaikat yang selalu mencata gerak geriknya (Widiandari, Khoiri, dan Syahnaz, 2023).

Allah akan menjamin kemakmuran dan kejayaan suatu negeri jika suatu bangsa menjadikan tauhid dan moral sebagai landasan utama dalam suatu hal apapun. Hanya saja mayoritas orang sekarang giat dan tekun dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam dan ilmu akhlak tetapi tidak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sejarahnya, Pendidikan Agama Islam dan akhlak mengalami peningkatan dan penurunan. Era globalisasi pada saat ini membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat, terutama membawa dampak yang negatif pada masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan dirinya pada perkembangan saat ini. Globalisasi juga membawa dampak yang tidak baik bagi Pendidikan Agama Islam dan akhlak masyarakat, tidak jarang sebagian besar masyarakat telah mengabaikan hal tersebut yang seharusnya menjadi pedoman hidupnya. Pendidikan Agama Islam dan akhlak merupakan komponen penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk menghadapi tantangan yang semakin meningkat di era globalisasi saat ini maka di butuhkan pendidikan moral dan kemanusiaan yang didasarkan pada komponen-komponen islam, Yang dimana hal tersebut dapat membantu masyarakat untuk tetap berpegang teguh pada ajaran yang diterapkan dalam islam. Globalisasi bukan hanya berdampak atau mempengaruhi dalam segi pendidikan maupun agama, tetapi juga mempengaruhi dalam segi budaya dan sebagainya. Dampaknya pun bukan hanya berpengaruh positif, akan tetapi sebagian besar berdampak negatif bagi masyarakat. Kita sebagai generasi penerus bangsa seharusnya bisa untuk menyesuaikan dengan semuanya tanpa menghilangkan nilai-nilai islam yang ada.

Referensi

- Amin, Mohammad Nurdin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa Sekolah Binaan UMN Al-Washliyah." *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2019, 1712–21.
- Anwar, Syaiful. "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah," 2014.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Maarif, M. Syamsul. "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Empirisma* 24, no. 2 (2015): 168–78.
- Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto. "Modernisasi Pesantren Dalam Konstruksi Nurcholish Madjid." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 285–300. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1719>
- Nkomo, Njabulo Zinti, Agrippah Kandiro, Stanislas Bigirimana. "The Viability of the Print Newspaper in the Digital Era in Zimbabwe: a Digital Strategy Perspective." *European Journal of Business and Innovation Research* 5, no. 2 (2017): 39–61. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurkinan, "Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional." *Jurnal Politikom Indonesiana* 2, no. 2 (2017): 28–42. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/download/962/792>
- Permana, Irfan Setia. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2022): 09–22. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.701>.
- Putri, Liza Diniarizky. "Kekuatan Teknologi Dalam Membentuk Budaya Populer (Studi Tentang Fenomena Drama Turki Di Indonesia)." *Jurnal Lontar* 4, no. 3 (2016): 54–74. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rahmah, Siti. "Pembentukan Akhlak Anak Didik Melalui Penanaman Pendidikan Agama Islam." *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Siswanto, Ali Hasan dan Mohammad Kurjum. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam" 13, no. I (2019): 298–316.
- Siswanto, Ali Hasan dan Mukaffan. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti" 4, no. 1 (2023): 239–49.
- Siswanto, Ali Hasan dan Mukaffan. "Urgensi Pendidikan Islam Untuk Pembangunan Manusia di Era Millennial." *Qalamuna* 5, no. 1 (2019): 111–28.
- Siswanto, Ali Hasan. "Dinamika Tradisi NU Dalam Arus Modernisasi-Studi Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat NU Probolinggo." Tesis, Surabaya, PPS, 2008.
- Siswanto, Ali Hasan. "Moralitas Politik Santri Terbang Tinggi," 2008, 282.
- Suhardi, Didik. "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman

- Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>
- Surahman, Sigit. “Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia.” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12, no. 1 (2016): 31–42. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Walker, George. “Improving the Quality of Learning.” *Gifted Education International* 1, no. 2 (1983): 117–19. <https://doi.org/10.1177/026142948300100217>.
- Widiandari, Febri, Nailurrohmah Khoiri, and Assya Syahnaz. “Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2023): 1661–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>